

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Penelitian**

Melakukan deteksi kecurangan tidak terlepas dari pengetahuan tentang hal-hal yang memicu terjadinya siapa atau pihak mana yang kemungkinannya yang menjadi pemicu terjadinya kecurangan.

Hal tersebut diperlukan untuk mengetahui pihak yang mempunyai tugas untuk membuat deteksi karena dengan mengetahui faktor pemicu kecurangan dan siapa atau pihak mana yang melakukan akan lebih terfokus untuk mampu mencegahnya

Dalam banyak kasus keberhasilan pelaku kecurangan menyebabkan mereka terampil dalam menyembunyikan kegiatannya yakni antara transaksi yang ada dan tehnik yang digunakan. Hal tersebut dapat dicegah melalui pemeriksaan catatan akuntansi pemeriksaan gejala atau kemungkinan penipuan, yang mengarahkan penyelidikan lebih fokus untuk mampu mendeteksi hal tersebut.

Pencegahan Kecurangan yang akan dibahas adalah penghapusan, pengubahan, atau penambahan transaksi palsu untuk memanfaatkan asset dan menghasilkan pelaporan yang salah, faktor risiko yang berkaitan dengan kecurangan laporan keuangan dikelompokkan berdasarkan klasifikasi berikut :

- a. Karakteristik dan pengaruh pihak manajemen terhadap lingkungan pengendalian (sikap manajemen puncak terhadap pengendalian internal, gaya manajemen, tekanan situasional, dan proses pelaporan keuangan)

- b. Kondisi industri. Contohnya, perusahaan yang kondisi industri/ekonominya sedang menurun lebih berisiko terdapat kecurangan daripada industri yang stabil
- c. Karakteristik operasional dan stabilitas keuangan. Contohnya, perusahaan yang terlibat dalam transaksi dengan pihak lain yang tidak diaudit, mungkin memiliki risiko kecurangan.

Perusahaan yang memiliki kualitas laporan keuangan yang kurang memadai masih banyak ditemui. Terjadinya kasus-kasus hukum yang melibatkan manipulasi akuntansi. Skandal manipulasi akuntansi ini melibatkan sejumlah perusahaan besar. Terungkapnya skandal-skandal sejenis ini menyebabkan merosotnya kepercayaan masyarakat khususnya masyarakat keuangan, yang salah satunya ditandai dengan turunnya harga saham secara drastis dari perusahaan yang terkena kasus.

Karyono (2013:91) mendefinisikan pendeteksian kecurangan yaitu sebagai berikut: Deteksi fraud adalah tindakan untuk mengetahui bahwa fraud terjadi siapa pelakunya, siapa korbannya, dan apa penyebabnya". *Valery G. Kumaat* (2011:156) menyatakan bahwa: "Mendeteksi fraud adalah upaya untuk mendapatkan indikasi awal yang cukup mengenai tindak fraud, sekaligus mempersempit ruang gerak para pelaku fraud (yaitu ketika pelaku menyadari prakteknya telah diketahui, maka sudah terlambat untuk berkelit). Dari definisi tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa mendeteksi kecurangan adalah suatu upaya untuk mendapatkan indikasi awal mengenai tindakan kecurangan yang mengarah perlu atau tidaknya dilakukan pengujian.

*Zimbelman et al.*, (2015) kecurangan merupakan suatu istilah yang umum dan mencakup segala macam cara yang dapat digunakan dengan kelihaihan tertentu, yang dipilih oleh seorang individu, untuk mendapatkan keuntungan dari pihak lain dengan melakukan representasi yang salah. Tidak ada aturan yang baku yang bisa dikeluarkan sebagai proposisi umum dalam mendefinisikan kecurangan, termasuk kejutan, tipu muslihat, ataupun cara-cara yang licik dan tidak wajar yang digunakan untuk melakukan penipuan. batasan satu-satunya dalam mendefinisikan kecurangan adalah hal-hal yang membatasi ketidakjujuran manusia.

Definisi *fraud* menurut Tuanakotta (2013:28) adalah sebagai berikut:

*“Any illegal act characterized by deceit, concealment or violation of trust, these acts are not dependent upon the application of threats of violence or physical force. Fraud are perpetrated by individual, and organization to obtain money, property or service, to avoid payment or loss of services, or to secure personal or business advantage”*

Pernyataan tersebut menjelaskan bahwa *fraud* (kecurangan) adalah tindakan illegal yang ditandai dengan tipu daya, penyembunyian atau pelanggaran kepercayaan tindakan ini tidak tergantung pada penerapan ancaman kekerasan dan kekuatan fisik. Penipuan ini dilakukan oleh individu, dan organisasi untuk memperoleh uang, kekayaan atau jasa, untuk menghindari pembayaran atau kerugian jasa atau untuk mengamankan keuntungan bisnis pribadi.

Definisi bukti audit menurut *Arens et al.*, (2015:4) adalah setiap informasi yang digunakan oleh auditor untuk menentukan apakah informasi yang di audit dinyatakan sesuai dengan kriteria yang telah ditetapkan. Sedangkan definisi bukti audit menurut Kurnia dan Elly (2013:118) adalah setiap informasi yang

digunakan oleh auditor untuk menentukan apakah informasi (asersi) yang disajikan audit sesuai dengan kriteria.

Materialitas menurut *Hayes et al.*, (2017:222) dalam konteks audit dijelaskan bahwa (1) salah saji, termasuk kelalaian dipertimbangkan bersifat material jika masing-masing salah saji maupun salah saji secara keseluruhan diperkirakan dapat memengaruhi pengambilan keputusan ekonomi para pengguna berdasarkan laporan keuangan yang ada; (2) pertimbangan-pertimbangan terkait materialitas dibuat untuk menyoroti situasi-situasi sekitar, dan yang dipengaruhi oleh ukuran atau sifat dasar dari salah saji, atau merupakan kombinasi keduanya; (3) pertimbangan terkait berbagai hal yang bersifat material oleh para pengguna terkait kebutuhan informasi keuangan secara umum oleh sekelompok pengguna.

Materialitas kemudian menjadi salah satu faktor yang berpengaruh terhadap pertimbangan auditor tentang kecukupan bukti audit yang ia butuhkan. Kecukupan bukti audit tersebut akan sangat mempengaruhi besarnya potensi kesalahan dalam membuat kesimpulan atas penyajian laporan keuangan auditee. Potensi kesalahan tersebutlah yang digambarkan sebagai risiko audit. Risiko audit itu sendiri merupakan risiko bahwa auditor mungkin tanpa sengaja telah gagal untuk memodifikasi pendapat secara tepat mengenai laporan keuangan yang mengandung salah saji material.

Dalam proses audit laporan keuangan sebaiknya dapat diminimalkan kecurangan, melalui eksternal auditor pada tingkat operasional dalam mengumpulkan bukti kuantitas dan kualitas yang memadai sehingga mendukung pendapat tentang kebenaran persepsi risiko. Bukti audit diperoleh ketika auditor

eksternal melakukan prosedur audit dan menafsirkan informasi yang diperoleh dalam pengetahuan khusus tentang bisnis dan industri organisasi audit.

Salah saji yang berasal dari laporan keuangan juga dapat mempengaruhi bukti audit bahwa auditor digunakan untuk mengevaluasi pernyataan yang dibuat oleh manajemen, dengan jenis salah saji yang berbeda dan memiliki implikasi yang berbeda atas bukti audit tidak terdistorsi sehingga auditor mampu mencapai tingkat terendah risiko audit.

(*Fellingham dan Newman 1985; Shibano 1990*). Kecukupan bukti audit lebih berkaitan dengan kuantitas bukti audit. Faktor yang mempengaruhi kecukupan bukti audit melalui pertimbangan materialitas. pembuktian empiris bukti berpengaruh negative terhadap kecurangan.

*Bell et al.*, (2005) berpendapat auditor harus membuat pendapat pendahuluan atas tingkat materialitas laporan keuangan, semakin rendah tingkat materialitas, semakin banyak kuantitas bukti yang diperlukan. Tingkat materialitas yang ditentukan rendah berarti *torelable missunderstatement* rendah. Rendahnya salah saji dapat ditoleransi menuntut auditor untuk menghimpun lebih banyak bukti sehingga auditor yakin tidak ada salah saji material yang terjadi.

Material telah dibuktikan secara empiris berpengaruh negative terhadap pendeteksian kecurangan *Povel et al . (2007) Popova (2008)* menunjukkan bahwa auditor memberikan penilaian salah saji yang lebih tinggi setelah salah saji kesalahan (tidak disengaja atau eror) dan salah saji penipuan (disengaja atau kecurangan) dari pada menjadi risiko bawaan (*IR*) dan risiko pengendalian (*CR*).

Hasil penelitiannya material berpengaruh positif terhadap pendeteksian kecurangan . *Bell et al.*, (2005) menyatakan auditor ketika mempelajari prosedur audit membutuhkan dasar tentang bagaimana, dan kondisi dimana auditor harus menggunakan konfigurasi yang berbeda untuk mendapatkan bukti audit agar dapat mengelola risiko audit. berdasarkan pemeriksaan kertas kerja, sehingga auditor dapat menentukan persepsi risiko penipuan. Bukti audit berpengaruh negatif terhadap kecurangan (*fraud*).

Fenomena yang terbaru yang terjadi tahun 2018 adalah kasus Sun Prima Nusantara Pembiayaan (SNP) Finance merupakan perusahaan *multi finance*, anak perusahaan dari grup bisnis Columbia, yang merugikan 14 Bank salah satu yang terbesar adalah Bank Mandiri.

Kementerian Keuangan menyatakan dua akuntan publik yang mengaudit laporan keuangan PT Sunprima Nusantara Pembiayaan (SNP) Finance; Akuntan Publik Marlinna dan Merliyana Syamsul melanggar standar audit profesional. Akuntan publik tersebut belum menerapkan pemerolehan bukti audit yang cukup dan tepat atas akun piutang pembiayaan konsumen dan melaksanakan prosedur yang memadai terkait proses deteksi risiko kecurangan serta respons atas risiko kecurangan.

Memberikan opini *going concern* atas laporan keuangan SNP Finance. Opini *going concern* adalah informasi tambahan yang diberikan auditor di paragraph penjelas dalam laporan auditor independen yang berfungsi untuk menyatakan bahwa perusahaan dalam kondisi beresiko mengalami kebangkrutan. Dengan adanya opini tersebut, akan menjadi *warning* bagi para kreditornya untuk

berhati – hati dalam menyalurkan pinjaman. Selain itu dengan adanya kondisi kesulitan keuangan yang dialami oleh SNP Finance, seharusnya Standard on Auditing (ISA) no 330 tentang respon auditor terhadap resiko kecurangan klien, Deloitte seharusnya menambah porsi pengujian substantive pada *test of details*, seperti menambah sampel untuk konfirmasi piutang pelanggan. Sehingga dari prosedur audit tersebut akan terungkap apabila ternyata banyak piutang fiktif yang sengaja dibuat oleh kliennya.

SNP *Finance* sebenarnya sudah menjadi nasabah Bank Mandiri selama 20 tahun. Namun, itikad buruk baru ditujukan perusahaan pembiayaan tersebut beberapa bulan terakhir. Saat ini, pinjaman macet perseroan ke anak perusahaan Columbia *Group* tersebut mencapai Rp1,2 triliun. Berdasarkan hasil penyelidikan, perusahaan diduga memalsukan dokumen, penggelapan piutang, penipuan. "Modusnya dengan menambahkan, menggandakan, dan menggunakan daftar piutang (fiktif), berupa data list yang ada di PT SNP,"

Pelanggaran tersebut mengacu pada POJK Nomor 13/POJK.03/2017 Tentang Penggunaan Jasa Akuntan Publik Dan Kantor Akuntan Publik. PT SNP Finance terungkap melakukan pembobolan terhadap 14 bank untuk pendanaan kredit dan menerbitkan MTN yang berpotensi mengalami gagal bayar atau menjadi kredit bermasalah.

Apa yang menjadi dasar dari OJK untuk pemberian sanksi tersebut, Bahwa AP Marlinna, AP Merliyana Syamsul dan Deloitte telah melakukan pelanggaran berat yaitu melanggar POJK Nomor 13/POJK.03/2017 tentang Penggunaan Jasa Akuntan Publik dan Kantor Akuntan Publik. Pertimbangannya antara lain adalah

sebagai berikut:

1. Telah memberikan opini wajar tanpa pengecualian yang tidak mencerminkan kondisi laporan keuangan yang sebenarnya.
2. Menurunnya kepercayaan masyarakat terhadap sektor jasa keuangan akibat dari kesalahan penyajian penyajian laporan keuangan oleh akuntan publik.
3. Auditor gagal atau belum mampu mendeteksi fenomena dapat dilihat dari hasil laporan kecurangan dalam mendeteksi kecurangan.
4. Meningkatkan kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan.

## **B. Rumusan Masalah Penelitian**

Berdasarkan latar belakang yang telah dibahas sebelumnya dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut :

1. Apakah bukti audit berpengaruh terhadap pencegahan kecurangan (*fraud*) ?
2. Apakah materialitas berpengaruh terhadap pencegahan kecurangan (*fraud*) ?
3. Apakah bukti audit berpengaruh terhadap pencegahan kecurangan (*fraud*) jika dimoderasi variabel kualitas laporan keuangan ?
4. Apakah materialitas berpengaruh terhadap pencegahan kecurangan (*fraud*) jika dimoderasi variabel kualitas laporan keuangan ?

## **C. Tujuan dan Kontribusi Penelitian**

### **1. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah penelitian yang telah dikemukakan sebelumnya, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk melakukan verifikasi bukti audit dan materialitas terhadap, yaitu :

- a. Bukti audit berpengaruh terhadap pencegahan kecurangan (*fraud*)

- b. Materialitas berpengaruh terhadap pencegahan kecurangan (*fraud*)
- c. Bukti audit Pengaruh pencegahan kecurangan (*fraud*) jika dimoderasi variabel Kualitas Laporan Keuangan
- d. Kualitas Laporan Keuangan memoderasi materialitas berpengaruh terhadap pencegahan kecurangan (*fraud*)

## 2. Kontribusi Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dan manfaat yang berguna kepada pihak yang terkait sebagai berikut :

### a. Kontribusi teori

Bagi peneliti selanjutnya hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi menjadi bahan referensi riset berikutnya dan deskripsi bukti audit, materialitas, terhadap pencegahan kecurangan (*fraud*) dengan kualitas laporan keuangan sebagai variabel moderasi.

### b. Kontribusi praktik

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan bahan masukan kepada Kantor Akuntan Publik khususnya auditor, mengenai kecurangan, kualitas laporan keuangan, materialitas yang dapat mempengaruhi bukti audit. Dan juga penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi Kantor Akuntan Publik agar dapat menyediakan jasa audit yang berkualitas. Bagi para auditor diharapkan agar harus menjalankan pemeriksaan akuntansi berdasarkan pada Standar Profesional Akuntan Publik.

c. Kontribusi kebijakan

Bagi praktisi, manajemen, perusahaan publik, dan investor hasil penelitian ini dapat membantu auditor dalam mengoptimalkan kebijakan kinerja auditnya dengan cara mengidentifikasi bukti audit, materialitas pengaruhnya terhadap pencegahan kecurangan (*fraud*) dengan audit berbasis kualitas laporan keuangan sebagai variabel moderasi

